PEMILIHAN UMUM TINGGAL 2 MINGGU LAGI

(batja halaman 3)

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

Sudah mendjadi tradisi, bahwa pada tiap2 tanggal 17 Agustus 1955 oleh Kedutaanbesar kita di London semendjak Dr. Soebandrio maupun oleh penggantinja, Prof. Mr. Dr. Soepomo, diadakan perajaan² (teristimewa tarian² !) jang meriah.

Pada tahun ini, Nj. Suharmi Sentanu, puteri dari Prof. Supomo, mendapat kehormatan untuk mempertundjukkan kemahirannja dalam tari „Kiprah Gambir Anom", jang segera setelah selesai, disambut oleh penari ballet Inggeris jang terkenal Margot Fonteyn.

(foto: V. Kaunang)

SIASAT
Warta Sepekan

TAHUN KE IX — No. 431 — 14 SEPTEMBER 1955
TERBIT DI DJAKARTA TIAP HARI RABU DENGAN 32 HALAMAN
DITERBITKAN OLEH N.V. BADAN PENERBIT „PEDOMAN"

Sekitar

madjalah tjerita pendek di Indonesia

/R.K.H.

PERHATIKAN orang-orang didalam kereta-api jang sedang membuka-buka madjalah. Segera kita akan mengetahuinja bahwa mereka sedang melihat gambar-gambar dengan membatja teks jang ada dibawahnja. Atau ada jang lain lagi, jang sedang membatja baris kalimat-kalimat jang lebih pandjang. Dan akan mengetahui pula kita bahwa jang sedang dibatjanja itu ialah sebuah tjerita-pendek. Daripada kedua kenjataan ini maka terpikir pula oleh kita kemana larinja fikiran orang-orang jang berketjimpung dalam dunia penerbitan. Terang-terangan sudah ada perubahan jang boleh dibilang amat besar perbedaannja djika dibandingkan dengan waktu sebelum diserahkannja kedaulatan R.I., apabila orang-orang masih bergelora hatinja, masih bisa digontjangkan hatinja oleh pelbagai pemetjahan masalah jang berhubungan dengan politik kenegaraan. Sekarang orang-orang nampaknja lebih suka dibawa kelapangan penghiburan, dengan tidak usah mengerutkan dahinja sedikitpun.

Kalau tuan sekarang duduk disatu redaksi segera djuga tuan akan mengetahui bahwa paling banjak sumbangan jang datang dari luar, adalah berupa sadjak. Segera setelah itu menjusul karangan² berupa tjerita-pendek. Sesudah itu baru datang karangan-karangan jang lainnja. Djangan ditunggukan sebuah essay, sebab sebuah essay ketjuali merupakan „makanan jg tidak lezat" bagi pembatjanja di Indonesia ini, memang merupakan bahan jang tidak enteng untuk „ditjernakkan" oleh pengarang-pengarang Indonesia. Tapi ketjuali itu, djuga reportasereportase biasa achir-achir ini amat sulit bisa didapatkan. Mungkin orang-orang sekarang disini kurang berdjalan, kurang melihat.

Inilah sebagian dari madjalah² tjerita pendek jang terbit di Indonesia (foto : Enim)

Pada garis besarnja madjalah tjerita-pendek jang terbit di Indonesia bisa dibagi dalam dua bagian. Pertama jang bermutu seni, dan kedua jang hanja merupakan hiburan enteng tanpa memperhitungkan mutu seni. Untuk menjebutkan beberapa madjalah jang termasuk golongan pertama boleh dinjatakan disini madjalah „Kisah", „Prosa"; jang termasuk golongan kedua: „Roman", „Gembira" „Terang Bulan", dls.

Djika kita melihat kedua bentuk madjalah itu, segera djuga kita akan melihat perbedaannja, walaupun kita samasekali belum membatja isi-isi tjerita jg tertjantum didalamnja. Daripada illustrasi jg nampak segera pula kita tahu. Jg mementingkan mutu seni, biasa mempergunakan illustrasi jg sedikit bertjorak abstrak; jg tidak mementingkan mutu seni biasa menempatkan illustrasi jg realistis gambarannja. N.B.: Untuk jang achir biasa dipergunakan gambaran-gambaran jang menggiurkan hati dalam arti jang rendah, atau paling sedikitnja merupakan bajangan gambaran penuh sensasi. Hingga sering-sering kita bisa djadi tertawa, sebab illustrasi jang lebih besar dan lebih „serem" nampaknja lebih disukai sipembeli „tulisan" orang.

Bagaimana dalam keuangannja? bisa tuan tanjakan. — Terus terang, dan dalam sebenarnja ini bukan satu rahasia lagi, bahwa untuk menerbitkan satu madjalah di Indonesia dalam keadaan matjam sekarang ini amat besar tanggung djawabnja kepada mereka jang memberikan modal. Menerbitkan sebuah madjalah kebudajaan paling tinggi kita hanja akan kuat sampai pada 3000 ex. oplaagnja. Dan sedjumlah itupun belum tentu lagi akan terdjual semuanja. Demikian pula halnja dengan menerbitkan sebuah madjalah jang bermutu seni. Djika ada madjalah tjerita-pendek jang bermutu seni sekarang masih bisa mempertahankan dirinja dengan djumlah oplaag diatas 7.500 ex. itu semata-mata karena penerbitannja semula memang didukung oleh permintaan masjarakat jang amat kuat, dan itupun boleh dibilang telah mentjapai puntjak pasaran. Bisa mempertahankan dirinja semata-mata karena telah mendapatkan pembatjanja jang tertentu.

Tapi baik kita mengadakan perbandingan dgn madjalah-madjalah hiburan jg amat enteng, jg amat „kotor" boleh dibilang. Djangan terkedjut bhw madjalah sematjam „Roman" lebih bisa mentjapai oplaag sampai lebih dari 30.000 ex. Dan tambah „miring" madjalah itu, tambah bakal laku lagi djadinja. Nampaknja semua pengusaha penerbitan (madjalah dan suratkabar) tidak bisa melepaskan diri daripada siasat mengadakan kompromi dengan pembatjanja (chalajak ramai) walaupun dalam sebenarnja mereka kadang-kadang mesti menekan hati pula. Heboh ramai orang djika menemukan potret perempuan jang hampir telandjang dimuatkan didalam suratkabar. Ribut djadinja Kementerian P.P.K. dan polisi susila. Tapi djika potret² itu dihilangkan, tahulah pula kita bahwa besok lusa madjalah (suratkabar) itu bisa mati. Maka diambillah djalan „menjelundup" dengan menempatkan teks jang penuh „susila" dibawah gambar-gambar jang sebenarnja telah dirasakan penghidangnja sendiri terlalu menjolok mata, terlalu mengganggu. Demikian pula halnja dengan madjalah² tjerita-pendek.

Siapa sadja jang mengisi madjalah-madjalah tjerita-pendek itu? Sudah ditegaskan berulang-ulang bahwa barisan pengarang jang sudah lebih dari 30 (35)) tahun usianja ditanah-air kita ini, nampaknja seperti sudah mesti meninggalkan lapangan karang mengarang, atau sekurangnja mesti berhenti untuk beberapa lama. Kedjadian ini tidak sadja mengenai karangan berupa tjerita-pendek, atau sadjak, tapi djuga mengenai essay jang sebenarnja menurut lazimnja biasa ditjernakkan oleh mereka jang sudah lebih landjut usianja. Tersebarlah sekarang karangan pemuda² jang tentunja kebanjakan masih mengandung keremadjaan, dipelbagai madjalah. Dan mesti diketahui pula bahwa tidak aneh djika tuan menemukan sebuah nama pengarang dimuatkan didalam dua madjalah jang tjoraknja amat berlainan; didalam madjalah jang bermutu seni, dan didalam madjalah jang tidak bermutu seni. Kedjadian sematjam ini biasanja berlaku atas dasar jang sebenarnja tidak „sehat" (tidak diberi tekanan terlalu berat). Disebutkan tidak sehat; karena banjak karangan jang ditolak untuk dimuatkan didalam madjalah jang bermutu seni, lalu dikirimkan kemadjalah hiburan enteng dan kemudian dimuatkan. Dengan demikian diketahuilah bahwa apabila didapatkan sebuah karangan seseorang pengarang jang biasa menulis untuk madjalah tjerita-pendek jang bermutu seni dimuatkan didalam madjalah „tjabul", dalam semulanja tjerita itu (menurutkan biasanja) tidak sengadja ditulis untuk madjalah „tjabul" itu.

Atas dua dasar sadja bisa dimuatkannja karangan penulis itu: kalau tidak karena keuangan, maka karena keangkuhan dirinja, untuk mempertahankan dirinja. Demikian kedudukan madjalah tjerita-pendek, sebagai „perumahan kisah²" dan pengganti buku² berupa roman, novel, kumpulan tjerita-pendek, jang sudah menghilang dari pasaran. ***